

Aktualisasi sikap wara terhadap kegiatan berekonomi

Nurul Fadhilah Nasution

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fadillanurul339@gmail.com

Kata Kunci:

aktualisasi; sikap; wara;
ekonomi; islam

Keywords:

actualization; attitude;
wara; economy; islamic

ABSTRAK

Artikel ini berjudul “Aktualisasi sikap wara terhadap kegiatan berekonomi”. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan ajaran islam mengenai perilaku wara berikut pentingnya penerapan wara. Metode yang dilakukan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah metode penelitian Pustaka, yakni dengan melakukan kajian terhadap beberapa literatur yang ada, untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian. Dengan cara tersebut, beberapa permasalahan mengenai definisi wara, tingkatan wara manfaat wara berikut mengimplementasikan dalam kegiatan berekonomi berhasil dikaji dengan menyertakan sumber sumber yang relevan dengan permasalahan tersebut. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Serta dapat menjadi media untuk selalu melakukan kebaikan didunia dan akhirat.

ABSTRACT

This article is entitled “Actualization of wara’s attitude towards economic activities”. Aims to find out how the views of Islamic teachings regarding the behaviour of wara and the importance of applying wara. The method used in writing scientific papers is the library research method, namely by conducting of the existing literature, to solve the problems contained in the research. In this way, several problems regarding the definition of wara, the level of wara and benefits of wara and its implementation in economic activities were successfully studied by including sources relevant to the problem. Hopefully this writing is useful for readers and writers themselves. And can be a medium to always do good in this world and the hereafter

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang rahmat lil alamin menjadi sebuah hembusan angin segar baru bagi penduduk kota Makkah dan sekitarnya di kala itu. Kehidupan yang mendiskriminasi kaum Wanita, menyiksa kaum yang lemah, merendahkan budak, peperangan bahkan pembunuhan sudah menjadi hal yang sangat lazim mewarnai kehidupan kota Makkah. Secara keilmuan, dunia mengakui bahwa bangsa arab kala itu termasuk salah satu bangsa yang berperadaban tinggi. Pengetahuan masyarakat pun tidak dapat diragukan, sektor ekonomi cukup berjalan dengan lancar. Hanya saja, perilaku yang sangat jauh dari kata baik tersebut membuat bangsa arab di kala itu dikenal sebagai bangsa yang keras, yang hidup dizaman jahiliah, sebuah zaman yang bukan merujuk pada ketertinggalan masyarakat arab dibidang ilmu pengetahuan, tetapi keterbelakangan mereka dalam penerapan sikap baik dalam kehidupan sehari hari.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Namun, keadaan buruk ini berangsur membaik, tatkala islam untuk pertama kalinya datang ditengah-tengah masyarakat Arab. Ajaran agama islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dapat mengubah keadaan kota yang sangat terpuruk menjadi sebuah kota yang maju disetiap sektor kehidupannya hingga sekarang. Tidak hanya berperan sebagai nabi atau pemuka agama disaat itu. Nabi Muhammad SAW juga berperan sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan yang sangat berwibawa, tegas, adil, dan sangat dicintai oleh semua umatnya. Maka tidaklah mencengangkan jika bangsa arab kian tumbuh menjadi bangsa yang berperadaban sangat maju.

Perluasan wilayah juga dilakukan. Ekspansi besar besaran dilancarkan. Selepas nabi Muhammad SAW meninggal dunia, kepemimpinan ummat islam dilanjutkan oleh para sahabat nabi yang dikenal dengan khulafaur rasyidin. Pada masa inilah, panji kekuasaan islam semakin berkibar dan maju. Disebut sebut, kekuasaan islam juga mampu menaklukkan kota konstantinopel dan Baghdad yang sedang diduduki oleh kerajaan Persia. Yang dalam perkembangan selanjutnya, nama islam semakin melebarkan penibaran benderanya diseluruh dunia.

Sebagai agama yang rahmat lil 'alamin, sudah menjadi tujuan utama islam untuk menuntun 3 kehidupan manusia ke arah yang lebih baik yang didasari pada pondasi kokoh ajaran Al Quran dan Hadits sebagai landasan utama dalam tiap ruang lingkup kehidupan manusia. Baik itu dalam ranah berbangsa dan bernegara, berpolitik, dalam kegiatan ekonomi, utamanya dalam lruang lingkup bersosial dan bermasyarakat. Al Quran adalah sumber utama dalam ajaran islam dan merupakan firman Allah SWT. dan mengandung mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. Melalui perantara malaikat Jibril. Pertama kali diturunkan di gua Hira pada tanggal 17 Ramadhan berupa surah al 'Alaq ayat 1-5. Al Quran tertulis dalam bentuk mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya akan dicatat sebagai ibadah, diawali dengan Surah Al Fatihah dan diakhiri dengan Surat An Naas.

Sebagai kitab suci umat islam, tentu Al Quran masih relevan dalam penerapannya menghadapi perkembangan globalisasi yang akan terjadi dari masa ke masa. Dengan fungsi utama untuk menyatukan dan memperkuat keutuhan agama, Al Quran hadir sebagai perwujudan petunjuk untuk membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, pengendalian akal, pengaturan diri, pembersihan hati, kedamaian jiwa, kemurnian pikiran, utamanya aqidah akhlak manusia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bersosial. Dengan berbagai fungsi dan keistimewaan tersebut, maka tidaklah menjadi sesuatu yang menherankan jika manusia disebut sebagai "sebaik baiknya bentuk" makhluk Allah SWT.

Wara sendiri memiliki arti yang universal. Dapat diartikan sebagai sebuah sikap berhati hati terhadap sesuatu yang diragukan kejelasannya, termasuk pula meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Wara penting dilakukan. Karena dengan bersikap demikian, Wara juga berarti berusaha menjaga tubuh kita dari sesuatu yang tidak halal pemakaiannya. Misalnya, perolehan rezeki dari pekerjaan yang tidak halal yang akan berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat. Islam juga menjelaskan bahaya yang dapat ditimbulkan dari sikap tidak berhati hati kepada sesuatu yang syubhat tersebut baik secara kemanusiaan, dan syariat.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penulis akan mencoba memaparkan pembahasan mengenai definisi wara, pentingnya sikap wara dalam kegiatan sehari-hari utamanya kegiatan berekonomi, dan manfaat yang dapat ditimbulkan dari penerapan sikap wara tersebut sehingga dapat dijadikan media untuk mengevaluasi diri penulis dan pembaca agar senantiasa menerapkan sikap wara dan terhindar dari perkara perkara syubhat.

Pembahasan

Aktualisasi berarti penerapan, pelaksanaan, mengimplementasikan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tesaurus Bahasa Indonesia, sinonim kata aktualisasi adalah aplikasi, implementasi, pelaksanaan, pemakaian, pengamalan. Sedang sikap berarti sebuah sifat atau pekerjaan yang dilakukan seseorang yang dilakukan secara spontan disebabkan dengan kebiasaan seseorang tersebut bertindak. Dalam bahasa Arab, kata sikap merupakan arti dari kata Akhlaq, jama dari kata khuluq yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedang akhlak, secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Adapun wara menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah suatu sikap untuk memelihara diri dari suatu hal yang haram pada waktu menuntut ilmu. Memberi definisi yang lebih, Al-Afifi dalam jurnal penelitian Amat Zuhri menyebutkan bahwa wara adalah menghindari diri dari segala sesuatu yang bersifat keragu-raguan (syubhat) pada suatu perbuatan.⁴ Menurut Al Jurjani wara" yaitu menjauhi hal-hal yang syubhat karena takut jatuh pada perbuatan haram. Ada pula yang mengatakan dia adalah membiasakan diri melakukan segala perbuatan baik.

Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi sesuatu yang tidak baik, tidak bermanfaat atau sia-sia. Bahkan menurut beberapa tokoh Islam kontemporer seperti Abu Sulaiman ad Darany, wara merupakan awal dari penerapan sikap zuhud. Sedangkan kaum sufi sendiri mengartikan wara sebagai sebuah upaya meninggalkan kebathilan utamanya meninggalkan sesuatu yang didalamnya terkandung perkara syubhat. Kaum sufi menyadari bahwa setiap sesuatu yang dikonsumsi dan digunakan oleh manusia dalam keadaan syubhat atau haram akan memberikan pengaruh besar. Misalnya sulit mendapatkan hidayah dari Allah SWT dan keras hatinya.

Seseorang yang menerapkan sikap wara dalam kehidupan sehari-hari akan selalu menjaga kesucian amalnya dengan baik. Baik jasmani dan rohaninya. Seseorang tersebut akan berusaha mengendalikan dirinya dan berusaha meninggalkan sesuatu yang kurang bermanfaat baginya. Lebih-lebih, ia akan berusaha meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka.

Wara merupakan jalan mengenal Tuhan dan mengagungkannya dengan cara-cara yang baik. Wara juga dianggap sebagai wujud kepercayaan terhadap sifat Maha Melihat-Nya terhadap segala sesuatu tanpa terkecuali. Baik lahir dan batinnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Wara bisa dimaknai sebagai wujud takut atas keesaan Allah sekaligus rasa cinta kepada Allah sehingga lebih memilih untuk berhati-hati terhadap segala sesuatu yang Allah larang. Diantara tanda yang mendasar bagi

orang-orang yang wara adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram, dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju atau melakukan sesuatu yang dapat membawa mereka kepada sesuatu yang haram.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Diantara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya”. Orang yang wara adalah orang yang mendapati perkara samar (kurang jelas), segera meninggalkannya, sekalipun dari sisi hukum keharamannya masih diperselisihkan. Berkaitan dengan keimanan, menurut seluruh ulama Ahlussunnah, penerapan wara juga mempengaruhi keimanan, terlepas dari kadar keimanan seseorang dapat bertambah dan berkurang sewaktu waktu.

Dalam kitab *Tanbih al Ghafilin*, Abu Laith as samarqandi menyebutkan ciri-ciri wara. Yaitu *hifdzul lisan*, menjauhi buruk sangka, menjauhi berolok-olok, menjaga pandangan, bersikap jujur, menghindari sikap taajub, menginfakkan hartanya dalam jalan Allah, menjaga shalat, serta istiqamah dalam sunah dan berjamaah.

Adapun beberapa manfaat dari bersikap wara adalah sebagai berikut:

- a) Terhindar dari adzab Allah yang sangat pedih. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran yang menyatakan, bahwa siksa atau adzab Allah adalah adzab terdahsyat yang pernah ada dan tidak bisa dibandingkan dengan kesengsaraan manapun.
- b) Pikiran menjadi tenang, dan hati menjadi tentram. Secara psikologis, seseorang yang banyak melakukan dosa atau pelanggaran etik serta moral akan menjadikan dirinya dihantui oleh perasaan cemas dan takut. Dalam istilah psikoanalisis hal ini dikenal dengan istilah moral anxiety yang akan berdampak negatif atau menimbulkan penyakit baik fisik maupun psikis.
- c) Tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana sabda Rasulullah SWT, bahwa hal ini termasuk tanda-tanda baiknya iman seseorang.
- d) Mendatangkan cinta Allah dan membuat doa dikabulkan. Dengan bersikap wara berarti mengakui keesaan, kuasa, dan sifat-sifat terpuji yang dimiliki Allah. Serta sebagai sebuah pembuktian keimanan kita kepada Allah SWT yakni dengan meninggalkan sesuatu yang Allah larang.
- e) Mendapat keridloan Allah SWT dan bertambahnya kebaikan.

Wara Dalam kegiatan Berekonomi

Ekonomi merupakan studi tentang bagaimana masyarakat memilih penggunaan sumber-sumber daya produktif langka yang mempunyai beberapa alternatif penggunaan, untuk menghasilkan berbagai jenis komoditi, dan mendistribusikannya kepada berbagai kelompok. Ilmu ekonomi dipelajari dengan berbagai alasan; untuk memahami segala masalah yang dihadapi masyarakat dan rumah tangga, untuk membantu pemerintah menunjang pertumbuhan dan memperbaiki kualitas hidup, serta menghindari timbulnya depresi dan inflasi, untuk menganalisis pola perilaku masyarakat.

Oleh karena setiap pertanyaan ekonomi terlibat dalam seluruh 4 kehidupan sehari-hari maupun masalah nasional, maka pemahaman ilmu ekonomi sangatlah penting. Ilmu ekonomi berpijak pada hukum kelangkaan, yang menganggap bahwa barang itu bersifat langka, karena keinginan orang terhadap barang itu melebihi dari yang dapat diproduksi oleh perekonomian. Barang ekonomi adalah terbatas, tidak cuma-cuma, dan masyarakat harus memilih diantara barang yang dapat diproduksi dengan sumber-sumber daya yang tersedia.

Ekonomi islam adalah sebuah sistem ekonomi yang mengikuti aturan agama Islam. Sama seperti sistem ekonomi lainnya, ekonomi Islam juga mengejar keuntungan dari berbagai aktivitas ekonomi misalnya perdagangan, industri dan masih banyak lagi. Sistem ekonomi Islam tidak semata mata kejar untung. Tapi juga benar benar memperhatikan berbagai aspek lainnya, terutama tentang etik a bisnis, kebaikan, kejujuran. Dan diatas semua itu, ekonomi Islam menyeru bahwa semua aktivitas ekonomi hanya semata mata mencari Ridho Allah SWT. Menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya dalam urusan ekonomi.

Korelasi penerapan sikap wara dengan kegiatan berekonomi telah dicontohkan oleh Rasulullah SWT dalam ekspedisi perniagaannya. Beliau menerapkan dengan betul ke wara an dalam berekonomian. Lebih lanjut lagi, sejarah mengenai sikap zuhud dan wara oleh para ulama islam kontemporer juga menjadi salah satu acuan penting.

Dianalogikakan, hasil atau laba yang diperoleh dari kegiatan berekonomi tersebut akan menjadi barang konsumsi guna memenuhi kebutuhan sehari hari. Sebagaimana yang telah dicontohkan para sufi misalnya. Para sufi menerapkan sikap wara dalam segala kegiatan mereka utamanya pengkonsumsian sesuatu atau pemakaian sesuatu. Sebab, sebuah barang yang haram dapat mempengaruhi ruhuniyah seseorang dalam beribadah. Seseorang yang terbiasa mengkonsumsi sesuatu yang syubhat atau haram akan lebih sulit untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWt, sehingga ketenangan hidup tidak bisa tercapai dengan baik.

Wara juga bisa membantu seseorang menjaga kepercayaan dari orang lain. Karena seseorang yang wara tentu tidak akan mengambil hak orang lain demi kepentingannya sendiri. Hal ini tentu akan membuat orang lain percaya untuk menitipkan atau mempercayakan segala urusan kepada seseorang yang wara.

Pentingnya Sikap Wara dalam kegiatan Berekonomi

Pentingnya penerapan sikap wara sangat penting yang didasari beberapa hal. Pertama wara dimana menjauhi kejelekan-kejelekan dengan tujuan menjaga diri. Maksud menjaga diri disini ialah memelihara dari sesuatu yang membuat kita menjadi cela dan mengotori sesuatu yang menjadikan hina disisi Allah serta malaikat. Untuk wara yang kedua adalah wara dengan memelihara batas-batas segala sesuatu yang diperbolehkan dalam agama guna menetapkan diri dari ketakwaan serta penjagaan agar tidak melampaui batas-batas. Ketiga ialah wara dalam menjaga waktu dari mengingat hal yang lain selain untuk Allah. Dalam hal ini menjaga dari keter-berantakan waktu dari perasaan belenggu waktu hal yang lain selain Allah.

Aplikasi dalam wara tidak hanya dalam bentuk perkara barang yang syubhat saja, akan tetapi berlaku didalamnya menjaga marwah dari segala aktivitas kehidupan yang dijalani manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, dan lainnya utamanya kegiatan berekonomi.

Sebab, kegiatan berekonomi adalah suatu kegiatan yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Misalnya manusia melakukan kegiatan bermuamalah untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka. Allah SWT telah memerintahkan kepada kita semua untuk mencari sesuatu atau penghidupan dari sesuatu yang halal pula untuk menjaga kualitas kehidupan kita berikut keluarga kita. Sebab, upah gaji atau laba yang diperoleh dari penerapan kegiatan bermuamalah akan menjadi sesuatu yang akan kita konsumsi. Maka disinilah penerapan wara sangat dibutuhkan.

Kesimpulan dan Saran

Wara berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kata shaleh tau menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam kamus munawwir, wara berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat atau dari perkara yang syubhat karena takut terjatuh dalam perkara yang haram dan yang syubhat. Seseorang yang menerapkan sikap wara dalam kehidupan sehari-hari akan selalu menjaga kesucian amalnya dengan baik. Baik jasmani dan rohaninya. Korelasi penerapan sikap wara dengan kegiatan berekonomi telah dicontohkan oleh Rasulullah SWT dalam ekspedisi perniagaannya. Beliau menerapkan dengan betul ke wara dalam berekonomian. Lebih lanjut lagi, sejarah mengenai sikap zuhud dan wara oleh para ulama Islam kontemporer juga menjadi salah satu acuan penting. Mengingat hasil atau laba yang diperoleh dari kegiatan berekonomi tersebut akan menjadi barang konsumsi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dicontohkan para sufi misalnya. Para sufi menerapkan sikap wara dalam segala kegiatan mereka utamanya pengonsumsiannya sesuatu atau pemakaian sesuatu. Sebab, sebuah barang yang haram dapat mempengaruhi ruhuniah seseorang dalam beribadah. Seseorang yang terbiasa mengonsumsi sesuatu yang syubhat atau haram akan lebih sulit untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT, sehingga ketenangan hidup tidak bisa tercapai dengan baik. Adapun ciri-ciri wara. Yaitu hifdzul lisan, menjauhi buruk sangka, menjauhi berolok-olok, menjaga pandangan, bersikap jujur, menghindari sikap taajub, menginfakkan hartanya dalam jalan Allah, menjaga shalat, serta istiqamah dalam sunah dan berjamaah.

Daftar Pustaka

- Warshon, A. (n.d). Kamus Munawwir. *Pustaka Progressif*, h. 1552
Ghazali, I., Ulumuddin, I. (n.d). Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, juz 2, h. 92
Nashar. (n.d). Tanbih al-Ghafilin. *Haramain: Thab'ah Al Ula*, h. 195-19
Yunus, M. (2007). Kamus Arab Indonesia. *PT Mahmud Yunus Wadzurriyah*, h. 497
Zuhri. (2010). Mbah Munawar, Tasawuf Dan Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No. 2, 2010, h. 7